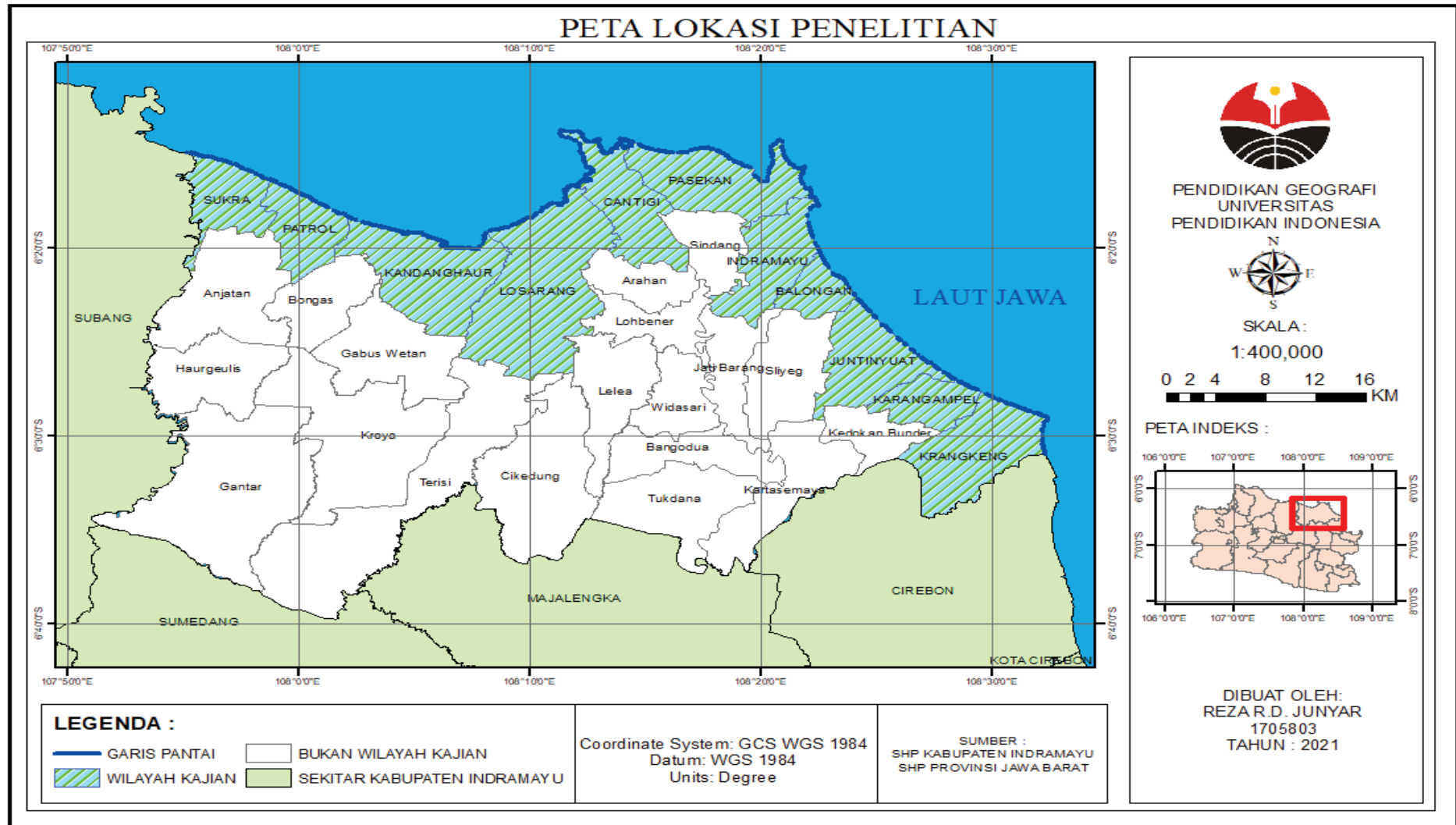


BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Pesisir Kabupaten Indramayu, yaitu dimulai dari kecamatan Sukra di ujung barat hingga kecamatan Krangkeng di bagian timur. Penelitian ini menyusir garis pantai sepanjang 147 km yang dimiliki oleh Kabupaten Indramayu serta melalui 11 kecamatan dengan 36 desa, yaitu Kecamatan Krangkeng, Karangampel, Juntinyuat, Balongan, Indramayu, Cantigi, Pasekan, Losarang, Kandanghaur, Patrol, dan Sukra. Kabupaten Indramayu terletak pada $107^{\circ} 51' 03.30''$ – $108^{\circ} 32' 15.78''$ bujur timur dan $6^{\circ} 13' 32.48''$ – $6^{\circ} 40' 36.54''$ lintang selatan.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian

Sumber : Hasil Pengolahan, 2021

Reza Rahmat Djunaedi Junyar, 2021

KAJI POTENSI PENGEMBANGAN WATERFRONT RECREATIONAL AREA DI KAWASAN PESISIR KABUPATEN INDRAMAYU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif atau *mix method* dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis keindahan lanskap wilayah kajian dengan menggunakan teknik *scenic beauty estimation* (SBE), selain itu, secara umum seluruh teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kuantitatif juga, yaitu menggunakan teknik *matching profile*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengukur beberapa aspek yang membutuhkan pengamatan dan pemahaman yang dalam, seperti mengapa wilayah tersebut memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi *waterfront recreational area*. Metode deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran wilayah kajian secara akurat.

Berdasarkan pada Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, terdapat tiga prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan kota tepi air, yaitu : 1) Perencanaan dengan mempertimbangkan citra, identitas dan nilai-nilai serta budaya lokal 2) Pengembangan kawasan dengan mempertimbangkan nilai manusia, sosial dan ekonomi 3) Pengendalian pembangunan kawasan dengan mempertimbangkan daya dukung lingkungan ekologis.

C. Pendekatan Geografi

Pendekatan geografi digunakan untuk memberikan ciri dan membedakan dengan penelitian sejenis yang sudah dilakukan oleh disiplin ilmu lain. Dalam penelitian ini, pendekatan geografi yang digunakan yaitu pendekatan keruangan atau *spatial approach*.

Pendekatan keruangan merupakan suatu cara pandang yang menekankan pada eksistensi ruang beserta kaitannya dengan fenomena fisik di permukaan bumi. Eksistensi ruang dalam sudut pandang geografi dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu struktur keruangan, pola keruangan, dan proses keruangan.

D. Alat dan Bahan

Dalam penelitian ini, alat dan bahan yang digunakan yaitu:

1. Alat

a. Pedoman Observasi

Merupakan pedoman yang digunakan untuk menjawab pertanyaan atau variabel penelitian yang berkaitan dengan kondisi fisik wilayah yang dapat dijawab oleh peneliti dan bersifat teknis, seperti tingkat kemiringan pantai, material pantai, penyinaran matahari, dan lainnya.

b. Pedoman Dokumentasi

Merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat diperoleh tidak secara langsung.

c. Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui jawaban mengenai variabel sosial budaya serta ekonomi wilayah kajian. Wawancara dilakukan kepada pihak pemerintah setempat dan juga pengelola wilayah kajian.

d. Kuesioner

Kuesioner dibuat untuk menjembatani metode *scenic beauty estimation* (SBE). Yaitu mengumpulkan pendapat masyarakat mengenai keindahan wilayah kajian.

e. Laptop

Digunakan untuk penyusunan dan pengolahan data yang sudah didapatkan

f. Perangkat Lunak ArcGIS 10.5

Digunakan untuk membuat peta yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan

g. Perangkat Lunak Microsoft Word 2016

Digunakan untuk penyusunan data yang sudah didapatkan

h. Perangkat Lunak Microsoft Excel 2016

Digunakan untuk melakukan penyusunan dan pengolahan data hasil penelitian

i. Aplikasi *GPS Essential*

Digunakan untuk mengetahui titik koordinat wilayah kajian

j. Kamera *Handphone*

Digunakan untuk mendokumentasikan wilayah kajian

2. Bahan Penelitian

a. Peta

1) Peta Administrasi Kabupaten Indramayu

Digunakan untuk mengetahui batasan-batasan administrasi di kabupaten Indramayu terutama di wilayah kajian. Peta administrasi dapat dibuat dengan menggunakan data SHP Kabupaten Indramayu yang berasal dari Bappeda Kabupaten Indramayu.

2) Peta Risiko Bencana Gelombang Ekstrem dan Abrasi Kabupaten Indramayu

Digunakan untuk mengetahui wilayah kajian mana saja yang memiliki tingkat abrasi yang tinggi dan memiliki potensi gelombang ekstrem yang besar.

Peta risiko bencana gelombang ekstrem dan abrasi ini didapatkan dari portal Inarisk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

3) Peta Geologi Lembar Indramayu

Peta geologi digunakan untuk melihat kondisi geologi wilayah kajian berhubungan dengan keadaan fisik wilayah kajian. Peta geologi didapatkan dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Kementerian ESDM RI.

b. Foto Wilayah Kajian

Foto wilayah kajian digunakan untuk kepentingan kuesioner yang akan diajukan kepada responden untuk dinilai guna mengukur keindahan lanskap wilayah kajian.

c. Citra Wilayah Kajian

Citra digunakan sebagai salah satu media untuk melakukan identifikasi mengenai kondisi eksisting wilayah pesisir Kabupaten Indramayu. Citra yang digunakan yaitu Landsat 8 yang bisa diperoleh dari portal USGS. Tetapi agar semakin maksimal, dapat menggunakan citra dari *google earth* yang memiliki kualitas yang lebih baik dan lebih tajam serta tegak.

E. Variabel Penelitian

Pada penelitian kali ini, terdapat dua jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel perancangan dan pengembangan kota tepi air sebagai *secondary factor*, dan variabel syarat *Recreational Waterfront* sebagai *core factor*.

Hal ini dilakukan agar potensi yang nanti didapatkan menjadi lebih mendalam dan mengupas seluruh aspek yang dibutuhkan dan potensi yang dimiliki oleh wilayah kajian.

Core factor merupakan faktor utama atau faktor dominan dalam mengambil keputusan, sedangkan *secondary factor* adalah kriteria yang mendukung *core factor*.

Untuk mengetahui potensi *waterfront recreational area* di kawasan Pesisir Kabupaten Indramayu, maka dirumuskanlah pertanyaan penelitian yang dapat menjawab hal tersebut.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Deskripsi
<p><i>Core factor</i> (syarat <i>Recreational Waterfront</i>)</p> <p>Sumber : Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Pemukiman Kementerian Pekerjaan Umum</p>	Pemanfaatan fisik pantai untuk kegiatan rekreasi	Ada atau tidaknya pemanfaatan fisik pantai sebagai rekreasi
	Arah pembangunan mengikuti garis pantai	Pola bangunan disekitar mengikuti garis pantai atau tidak
	Keberadaan RTH	Ada atau tidaknya Ruang Terbuka Hijau
	Identitas budaya dan geografi wilayah	Ada tidaknya budaya lokal sekitar wilayah, serta keunikan secara fisik
	Kekhasan arsitektural lokal	Ada atau tidaknya bangunan dengan arsitektur khas wilayah berkaitan
<p><i>Secondary factor</i> (variabel pengembangan kota tepi air)</p> <p>Sumber : Isfa Sastrawati, 2003</p>	Keadaan alam dan lingkungan (geografis)	Kondisi Tanah, Kondisi Air, Iklim, Risiko Bencana
	Citra	<i>Viewer exposure, viewer sensitivity, kualitas lanskap</i>
	Akses	Jalan menuju kawasan, daya tampung parkir, jalan khusus pejalan kaki
	Kelengkapan sarana dan prasarana	Pusat informasi wisata, ruang ganti/toilet, pergola, gazebo, lampu taman, pagar pembatas, panggung kesenian, kios cideramata, plaza/pusat jajanan kuliner, tempat ibadah, menara pandang, gapura identitas, jalur pejalan kaki, tempat parkir, rambu penunjuk arah, dermaga wisata, titik labuh/singgah kapal, dive center, surfing

		center, talud, glass bottom boat.
	Bangunan	Orientasi bangunan, ketinggian bangunan, bahan dan struktur/konstruksi bangunan, pemanfaatan bangunan lama
	Penataan lanskap	Berkaitan dengan penataan karena kawasan bisa mengalami abrasi dan sedimentasi (mengetahui tingkat abrasi pantai)
	Teknologi yang diterapkan pada bangunan	Struktur/konstruksi bangunan, perlindungan tepi air
	Tema pengembangan	Disesuaikan dengan ciri khas daerah tersebut
	Pemanfaatan air	Pemanfaatan badan air, pemanfaatan tepi air, pemanfaatan bukan keduanya
	Aktivitas penduduk	Aktivitas penduduk dalam memanfaatkan wilayah dengan mempertimbangkan kualitas air, RTH, aksesibilitas
	Sosial dan budaya	Upacara adat, event tahunan, ritual keagamaan tertentu
	Ekonomi	Kerjasama dengan swasta, kerjasama dengan pemerintah, kerjasama dengan masyarakat
	Aturan	UU yang mengatur pengelolaan kawasan
	Pengelolaan	Cara pengelolaan, promosi, koordinasi dengan swasta dan <i>stakeholder</i> .

Untuk tetap mempertahankan variabel agar terbagi dalam *core factor* dan *secondary factor*, maka dilakukanlah modifikasi dalam membuat variabel penelitian. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari *overlap* dalam menyusun instrumen penelitian karena beberapa cakupan dari kedua variabel tersebut sama.

Tabel 3.2 Variabel Penelitian Hasil Modifikasi

Variabel	Indikator	Deskripsi
<p><i>Core factor</i> (syarat <i>Recreational Waterfront</i>)</p> <p>Sumber : Hasil Modifikasi Peneliti, 2020</p>	Pemanfaatan Fisik Pantai untuk Keperluan Rekreasi	Pemanfaatan Badan Air, Tepi Air, dan Bukan Pemanfaatan Keduanya
	Penataan Bangunan, Lanskap, dan Tema Pengembangan	Pola Bangunan, Kekhasan Arsitektural Lokal, Tema Pengembangan, Ketinggian Bangunan, Pemanfaatan Bangunan Lama.
	Kondisi Sosial Budaya	Budaya Lokal, Upacara Adat, Event Tahunan, Kegiatan Keagamaan Tertentu, Aktivitas yang Dilakukan Penduduk
	Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH)	Keberadaan RTH
<p><i>Secondary factor</i> (variabel pengembangan kota tepi air)</p>	Keadaan Alam dan Lingkungan (Geografis)	Kondisi Tanah, Kondisi Sumber Air, Iklim, Risiko Bencana
	Keindahan Lanskap	Keindahan Lanskap

Sumber : Hasil Modifikasi Peneliti, 2020	Aksesibilitas serta Sarana Prasarana	Jalan menuju kawasan, daya tampung parkir, pusat informasi wisata, ruang ganti/toilet, pergola, gazebo, lampu taman, pagar pembatas, panggung kesenian, kios cinderamata, plaza/pusat jajanan kuliner, tempat ibadah, menara pandang, gapura identitas, jalur pejalan kaki, rambu penunjuk arah, dermaga wisata, titik labuh/singgah kapal, dive center, surfing center, talud, glass bottom boat.
	Teknologi yang diterapkan pada Bangunan	Bahan dan Struktur/Konstruksi Bangunan
	Aturan, Ekonomi, dan Pengelolaan	Kerjasama swasta, Kerjasama Pemerintah, Kerjasama Masyarakat, Undang-Undang, Studi dampak lingkungan, pengelolaan, Promosi.

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Nawawi (1983), populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas manusia, hewan, benda-benda, tumbuhan, peristiwa, gejala, ataupun nilai tes sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam suatu penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis populasi yang akan digunakan, yaitu populasi wilayah dan populasi manusia.

a. Populasi Wilayah

Populasi wilayah dalam penelitian ini yaitu seluruh wilayah pesisir Kabupaten Indramayu yang meliputi sebelas kecamatan, yaitu Kecamatan Krangkeng, Karangampel, Juntinyuat, Balongan, Indramayu, Cantigi, Pasekan, Losarang, Kandanghaur, Patrol, dan Sukra.

b. Populasi Manusia

Populasi manusia dalam penelitian ini disebut dengan populasi *infinite* atau populasi tidak terbatas. Populasi tidak terbatas adalah kumpulan objek atau individu yang menjadi objek penelitian yang tidak diketahui batas wilayahnya atau tidak dapat dilakukan pengukuran mengenai jumlah keseluruhan individu yang terdapat di wilayah yang ditempati (Silalahi, 2003). Pada penelitian ini, populasi *infinite* yang digunakan adalah *infinite* profesional, yaitu mereka yang dianggap mumpuni dan kompeten untuk menilai keindahan lanskap wilayah kajian. Nasar (1998) mengungkapkan bahwa persepsi individu terhadap suatu lanskap akan ditentukan oleh interaksi kuat antara variabel lanskap itu sendiri dengan pengetahuan individu tentang lanskap tersebut.

Golongan yang termasuk ke dalam kategori tersebut yaitu mahasiswa jurusan arsitektur lanskap, mahasiswa jurusan pariwisata, atau pun profesional yang berkecimpung dalam bidang tersebut. Selain itu, *infinite* profesional yang lain yaitu kepala desa pada wilayah yang dijadikan sampel dalam penelitian, serta pengelola kawasan *recreational* tersebut.

Kedalaman persepsi atau penilaian akan sebanding dengan kedalaman intelektual individu tersebut (Eckbo, 1964).

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau sebagai wakil populasi yang akan diteliti. Menurut Riduwan (2007), “Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti”.

Berdasarkan kebutuhan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka

peneliti menetapkan dua jenis sampel dalam penelitian ini, dua sampel tersebut yaitu sampel wilayah dan sampel manusia.

a. Sampel Wilayah

Teknik sampling yang digunakan dalam penentuan sampel wilayah adalah sampel jenuh, yaitu penggunaan seluruh populasi sebagai sampel. Oleh karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan *Recreational Waterfront* di kawasan pesisir Kabupaten Indramayu, maka sampel wilayahnya yaitu *recreational area* yang ada di wilayah pesisir Kabupaten Indramayu.

Berdasarkan penelusuran dan inventarisasi lapangan, maka telah ditentukan dua belas titik pantai yang akan dijadikan sebagai sampel. Namun, *recreational area* tersebut hanya tersebar pada enam kecamatan, yaitu kecamatan Juntinyuat, Balongan, Indramayu, Pasekan, Kandanghaur dan Patrol. Sementara lima sisanya tidak memiliki *recreational area*.

Tabel 3.3 Plot dan Sampel Penelitian

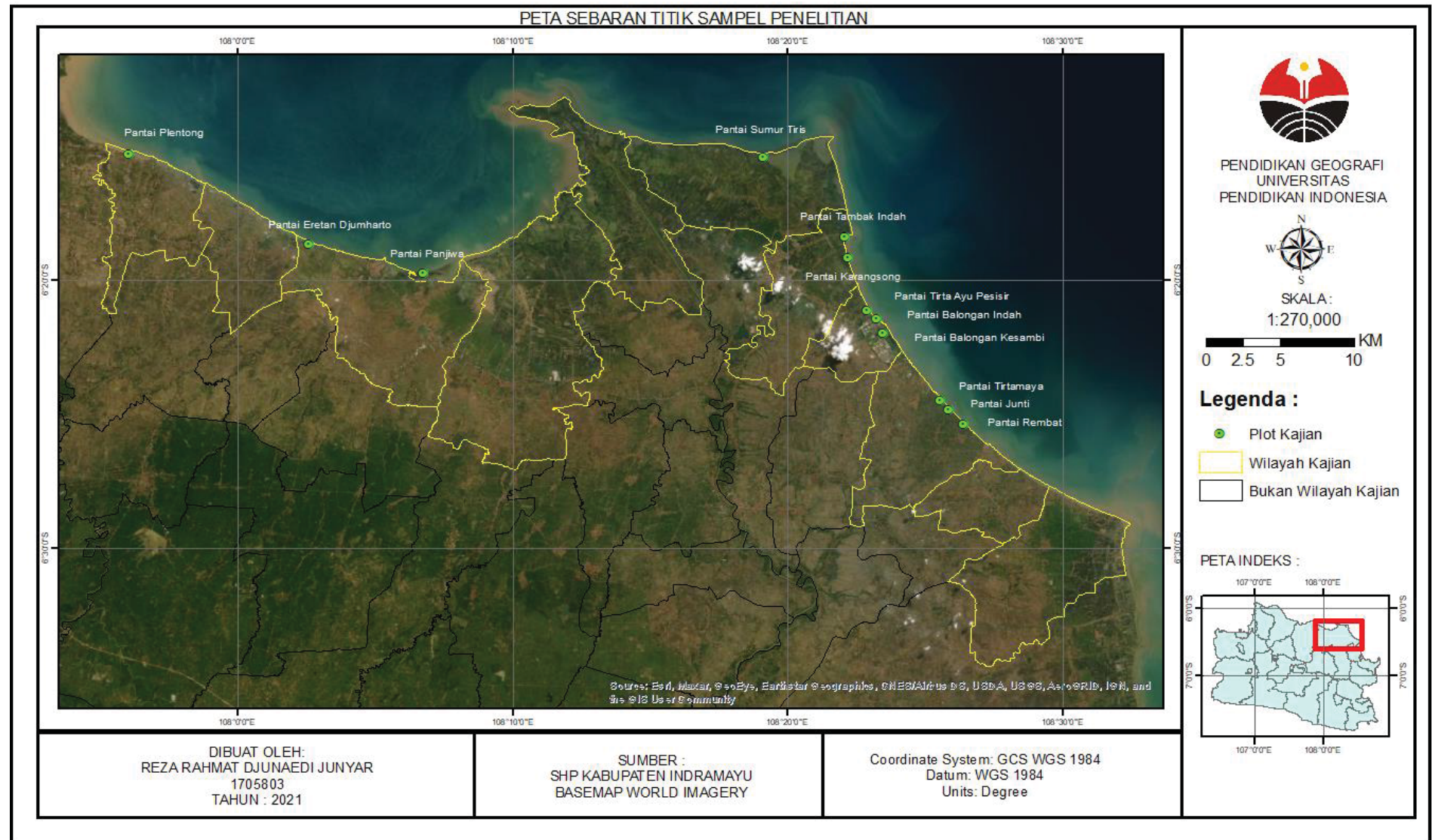
Nomor	Nama Plot	Kecamatan
1.	Pantai Rembat	Juntinyuat
2.	Pantai Tirtamaya	Juntinyuat
3.	Pantai Junti	Juntinyuat
4.	Pantai Balongan Indah	Balongan
5.	Pantai Balongan Kesambi	Balongan
6.	Pantai Tirta Ayu Pesisir	Balongan
7.	Pantai Tambak Indah	Indramayu
8.	Pantai Karangsong	Indramayu
9.	Pantai Sumur Tiris	Pasekan
10.	Pantai Darussalam	Kandanghaur
11.	Pantai Panjiwa	Kandanghaur
12.	Pantai Plentong	Sukra
Jumlah		12

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Reza Rahmat Djunaedi Junyar, 2021

KAJI POTENSI PENGEMBANGAN WATERFRONT RECREATIONAL AREA DI KAWASAN PESISIR
KABUPATEN INDRAMAYU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.2 Peta Sebaran Titik Sampel Penelitian

Sumber : Hasil Pengolahan, 2021

Reza Rahmat Djunaedi Junyar, 2021

KAJI POTENSI PENGEMBANGAN WATERFRONT RECREATIONAL AREA DI KAWASAN PESISIR KABUPATEN INDRAMAYU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Sampel Manusia

Sampel manusia digunakan untuk menganalisis keindahan lanskap wilayah kajian serta pengelolaan dan juga kondisi sosial budaya wilayah setempat. Pada penelitian ini, keindahan lanskap diuji dengan menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation*. Singarimbun & Effendi (1989) mengungkapkan bahwa penelitian yang menggunakan analisis statistik ukuran sampel minimumnya yaitu 30, sehingga jumlah sampel manusia yang ditentukan untuk mengetahui nilai keindahan lanskap ini ialah tiga puluh orang.

Untuk sampel manusia, teknik sampling yang digunakan yaitu teknik sampling aksidental. *Accidental sampling* yaitu pengambilan sampel secara aksidental (*accidental*) dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2010).

Selain itu, pengambilan sampel juga dilakukan untuk mengetahui pengelolaan wilayah dan kondisi sosial budaya masyarakat. Dalam penentuan sampel ini digunakan teknik *purposive sampling*, di mana untuk mengetahui pengelolaan diambil sampel pengelola tempat berkaitan, serta untuk mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat diambil sampel kepala desa sebagai perwakilan pemerintah.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Merupakan pedoman yang digunakan untuk menjawab pertanyaan atau variabel penelitian yang berkaitan dengan kondisi fisik wilayah yang dapat dijawab oleh peneliti dan bersifat teknis, seperti kondisi fisik pantai, material pantai, ataupun akses dan lainnya. Menurut Noor (2011), observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara pengamatan yang dilakukan peneliti baik secara langsung ataupun tidak terhadap objek penelitian.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian guna mengumpulkan data yang dibutuhkan.

2. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen (Noor, 2011). Data yang termasuk jenis ini adalah surat, catatan harian, laporan, artefak, foto, juga cenderamata. Salah satu variabel yang dapat diperoleh dari teknik ini adalah mengetahui tingkat abrasi pantai wilayah kajian. Selain itu, pengambilan foto wilayah kajian juga merupakan bagian dari dokumentasi. Pengambilan foto dilakukan untuk melakukan penilaian keindahan pantai kajian menggunakan metode *scenic beauty estimation* (SBE).

3. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui jawaban mengenai variabel sosial budaya serta ekonomi wilayah kajian. Wawancara dilakukan kepada pihak pemerintah setempat dan juga pengelola wilayah kajian. Wawancara merupakan kegiatan menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan cara tanya jawab lisan secara sepihak, bertatap muka, dan berdasarkan arah dan tujuan yang sudah ditentukan (Sudijono, 2012).

4. Kuesioner

Kuesioner dibuat untuk menjembatani metode *scenic beauty estimation* (SBE), yaitu mengumpulkan pendapat responden mengenai keindahan wilayah kajian. Walgito (1987) mengemukakan bahwa kuesioner merupakan daftar pertanyaan pada suatu penelitian yang harus dijawab responden ataupun informan.

H. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data Identifikasi Kondisi Eksisting Wilayah Pesisir Kabupaten Indramayu

Pada bagian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu deskripsi. Pendeskripsian dilakukan dari hasil data yang telah diperoleh sebelumnya baik secara langsung dari lapangan maupun studi lainnya.

2. Teknik Analisis Data Kesesuaian wilayah Pesisir Kabupaten Indramayu untuk *Recreational Waterfront*

Pada bagian ini, teknik analisis data yang digunakan ada dua jenis, yaitu untuk mengukur keindahan lanskap wilayah kajian serta untuk mengukur tingkat kesesuaian wilayah kajian sebagai *Recreational Waterfront*.

a. Keindahan Lanskap Wilayah Kajian

Keindahan lanskap wilayah kajian merupakan salahsatu data yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengukuran secara keseluruhan karena keindahan lanskap ini merupakan salahsatu variabel dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, pengukuran keindahan lanskap wilayah kajian dilakukan dengan menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE).

Scenic Beauty Estimation (SBE) dikembangkan oleh Daniel & Boster (1976). Teknik SBE dilakukan dengan melakukan pengambilan foto wilayah yang akan dinilai, melakukan presentasi kepada responden untuk memberikan nilai, dan pengolahan data.

Tahap perhitungan atau pengolahan data nilai keindahan lanskap dengan menggunakan metode SBE diawali dengan tabulasi data, menghitung frekuensi pada setiap skor (f), menghitung frekuensi kumulatif (cf), menghitung nilai cumulative probabilities (cp), dan selanjutnya menentukan nilai z untuk setiap cp.

1) Nilai Frekuensi (f)

Nilai frekuensi merupakan banyaknya skor tertentu yang diberikan oleh seluruh responden pada satu objek.

2) Nilai Frekuensi Kumulatif (cf)

Nilai frekuensi kumulatif adalah jumlah akhir (atau jumlah terbaru) semua frekuensi sampai batas tertentu dalam sebuah kumpulan data.

3) Nilai Peluang Kumulatif (cp)

Nilai cp dapat dicari dengan rumus:

$$cp = 1 - \frac{1}{2n} \text{ atau } cp = \frac{1}{2n} \quad \text{..... (persamaan i)}$$

4) Nilai z untuk setiap cp

Nilai z merupakan nilai distribusi kumulatif z dari setiap nilai cp.

Setelah semuanya diketahui, barulah bisa menemukan nilai SBE untuk masing-masing titik plot dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SBEx = (ZLx - ZLs) \times 100 \quad \text{..... (persamaan ii)}$$

dimana:

SBEx : Nilai SBE Landscape ke-x

ZLx : Nilai rata-rata z lanskap ke-x, dan

ZLs : Nilai rata-rata z yang dipakai sebagai standar (mendekati 0)

Untuk mempermudah perhitungan, maka seluruh perhitungan nilai SBE ini dapat dilakukan menggunakan bantuan *microsoft excel*.

Setelah seluruh nilai lanskap wilayah kajian didapatkan, selanjutnya dilakukan penggolongan menjadi tiga jenis keindahan yaitu tinggi, sedang, rendah menggunakan *simplified rating* yang digagas oleh Khakim (2008) dengan persamaan berikut:

$$I = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Total Kelas}}$$

Dimana : (persamaan iii)

I = Interval kelas

- b. Tingkat kesesuaian wilayah kajian sebagai *Recreational Waterfront*.

Pada bagian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu *matching profile*. Kusrini (2007) mengatakan bahwa *Matching profile* adalah suatu mekanisme pengambilan keputusan dengan sebuah asumsi terdapat variabel prediktor yang dianggap ideal yang mesti dimiliki oleh suatu objek, dan bukan merupakan tingkat minimal yang mesti dicapai atau dilewati.

Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan metode *matching profile* ini, yaitu penentuan kriteria, perhitungan pemetaan gap, melakukan pembobotan, menghitung *core factor* dan *secondary factor*, perhitungan nilai total, dan proses perangkingan.

1) Penentuan Kriteria

Kriteria dalam hal ini merupakan variabel dalam penelitian yang dilakukan. Adapun kriteria (yang selanjutnya dilambangkan dengan huruf 'C') atau variabel dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3.4 Kriteria dalam menggunakan metode *Profile Matching*

Kriteria (C)	Nama Kriteria
C1	Pemanfaatan fisik pantai untuk keperluan rekreasi
C2	Penataan bangunan, lanskap, dan tema pengembangan
C3	Kondisi sosial budaya
C4	Keberadaan RTH (ruang terbuka hijau)

C5	Keadaan alam dan lingkungan
C6	Keindahan lanskap
C7	Aksesibilitas serta sarana prasarana
C8	Teknologi yang diterapkan pada bangunan
C9	Aturan, Ekonomi, dan Pengelolaan

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Untuk memudahkan pengambilan dan pengolahan data, maka setiap kriteria yang sudah ditentukan akan dinilai menggunakan metode penilaian skala dengan ketentuan:

Tabel 3.5 Skala dalam penilaian kriteria

Kriteria (C)	C1, C2, C3, C4, C5, C6, C7, C8, C9
Skala yang digunakan	Ada : Baik : 9 Cukup : 7 Buruk/Tidak ada : 5

Sumber : Nisa & Sutinah, 2018

2) Perhitungan Pemetaan Gap

Perhitungan pemetaan gap dilakukan untuk mengetahui sejauh mana wilayah yang dikaji memiliki jarak atau gap dengan nilai standar yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini, nilai standar yang ditentukan yaitu 7 untuk C1, C2, C3, C5, C6, C7, dan C8, dan nilai standar 9 untuk C4 dan C9. Perhitungan pemetaan gap ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Gap} = \text{Profil Atribut} - \text{Profil Target}$$

Reza Rahmat Djunaedi Junyar, 2021

*KAJI POTENSI PENGEMBANGAN WATERFRONT RECREATIONAL AREA DI KAWASAN PESISIR
KABUPATEN INDRAMAYU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimana:

Profil atribut : profil atau nilai yang sudah ditentukan

Profil target : profil yang dimiliki oleh wilayah kajian

3) Pembobotan Nilai Gap

Setelah nilai gap didapati, maka selanjutnya yaitu melakukan pembobotan terhadap nilai gap itu sendiri sesuai dengan ketentuan dalam *profile matching*. Pembobotan nilai gap tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.6 Pembobotan Nilai Gap

No.	Selisih	Bobot Nilai	Keterangan
1	0	5	Tidak ada selisih (Wilayah kajian sesuai yang disyaratkan)
2	1	4.5	Wilayah kajian kelebihan 1 tingkat/level
3	-1	4	Wilayah kajian kekurangan 1 tingkat/level
4	2	3.5	Wilayah kajian kelebihan 2 tingkat/level
5	-2	3	Wilayah kajian kekurangan 2 tingkat/level
6	3	2.5	Wilayah kajian kelebihan 3 tingkat/level
7	-3	2	Wilayah kajian kekurangan 3 tingkat/level
8	4	1.5	Wilayah kajian kelebihan 4 tingkat/level
9	-4	1	Wilayah kajian kekurangan 4 tingkat/level

Sumber : Kusrini, 2007

4) Menghitung nilai *core factor* dan *secondary factor*

Setelah disebutkan sebelumnya mengenai kriteria yang digunakan dalam penelitian yang juga merupakan variabel penelitian, maka hal itu juga merupakan *core factor* dan *secondary factor* dalam penelitian ini. *Core factor* tersebut yaitu syarat *Recreational Waterfront* (C1, C2, C3, C4), dan *secondary factor* yaitu syarat pengembangan kawasan tepi air (C5, C6, C7, C8, dan C9).

Untuk mendapatkan nilai *core factor* (NCF) dapat menggunakan rumus berikut:

$$NCF = \frac{\sum NC}{\sum IC} \quad \text{..... (persamaan iv)}$$

dimana:

NCF : Nilai *core factor*

$\sum NC$: Jumlah total nilai *core factor*

$\sum IC$: Jumlah total item *core factor*

Sementara itu, untuk mendapatkan nilai *secondary factor* (NSF) dapat menggunakan persamaan berikut:

$$NSF = \frac{\sum NS}{\sum IS} \quad \text{..... (persamaan v)}$$

dimana:

NSF : Nilai *secondary factor*

$\sum NS$: Jumlah total nilai *secondary factor*

$\sum IS$: Jumlah total item *secondary factor*

5) Perhitungan Nilai Total

Nilai total didapatkan dari penggabungan persentase nilai *core factor* dan *secondary factor*. Dalam setiap penelitian yang menggunakan metode *Profile Matching* maka persentase *core factor* selalu lebih besar dibandingkan dengan *secondary factor*. Pun dalam penelitian ini, di mana *core factor* ditetapkan dengan bobot 70%, sementara *secondary factor* memiliki persentase 30%.

Untuk menghitung nilai total setiap wilayah kajian, dapat menggunakan persamaan berikut:

$$N = (\text{persentase } \textit{core factor})\% \times \text{NCFX} + (\text{persentase } \textit{secondary factor})\% \times \text{NSFX}$$

..... (persamaan vi)

dimana:

N : Nilai Total

NCFX : Nilai *Core factor* wilayah X

NSFX : Nilai *Secondary factor* wilayah X

sehingga diperoleh rumus akhir dalam penelitian ini yaitu:

$$N = 70\% \times \text{NCFX} + 30\% \times \text{NSFX}$$

..... (persamaan vii)

6) Proses Perangkingan

Proses perangkingan merupakan kelanjutan dari perhitungan nilai total. Dalam penelitian ini, proses perangkingan cukup dilakukan dengan mengurutkan wilayah dari yang memiliki nilai akhir (N) tertinggi hingga ke yang paling rendah. Hal ini dikarenakan penggunaan kriteria dalam penelitian ini cukup sederhana.

c. Persebaran potensi *waterfront recreational area* di kawasan Pesisir Kabupaten Indramayu

Dalam menentukan persebaran potensi berkaitan, maka data yang digunakan adalah data akhir dari proses perangkungan yang sudah dilakukan sebelumnya.

Setelah didapatkan ranking dari seluruh wilayah kajian dari tertinggi sampai yang terendah, maka dilakukan pengelompokan terlebih dahulu berdasarkan kecamatan. Hal tersebut dikarenakan setiap kecamatan memiliki jumlah titik sampel yang berbeda sehingga nantinya data yang akan digunakan dalam perangkungan adalah rerata dari nilai kecamatan tersebut.

Selanjutnya dilakukan pengelompokan atau kategorisasi data menjadi lima jenis, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.

Tabel 3.7 Norma Penentuan Kategorisasi Lima Jenis

Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$
Sangat tinggi	$M + 1,5SD < X$

Sumber : Azwar, 2012

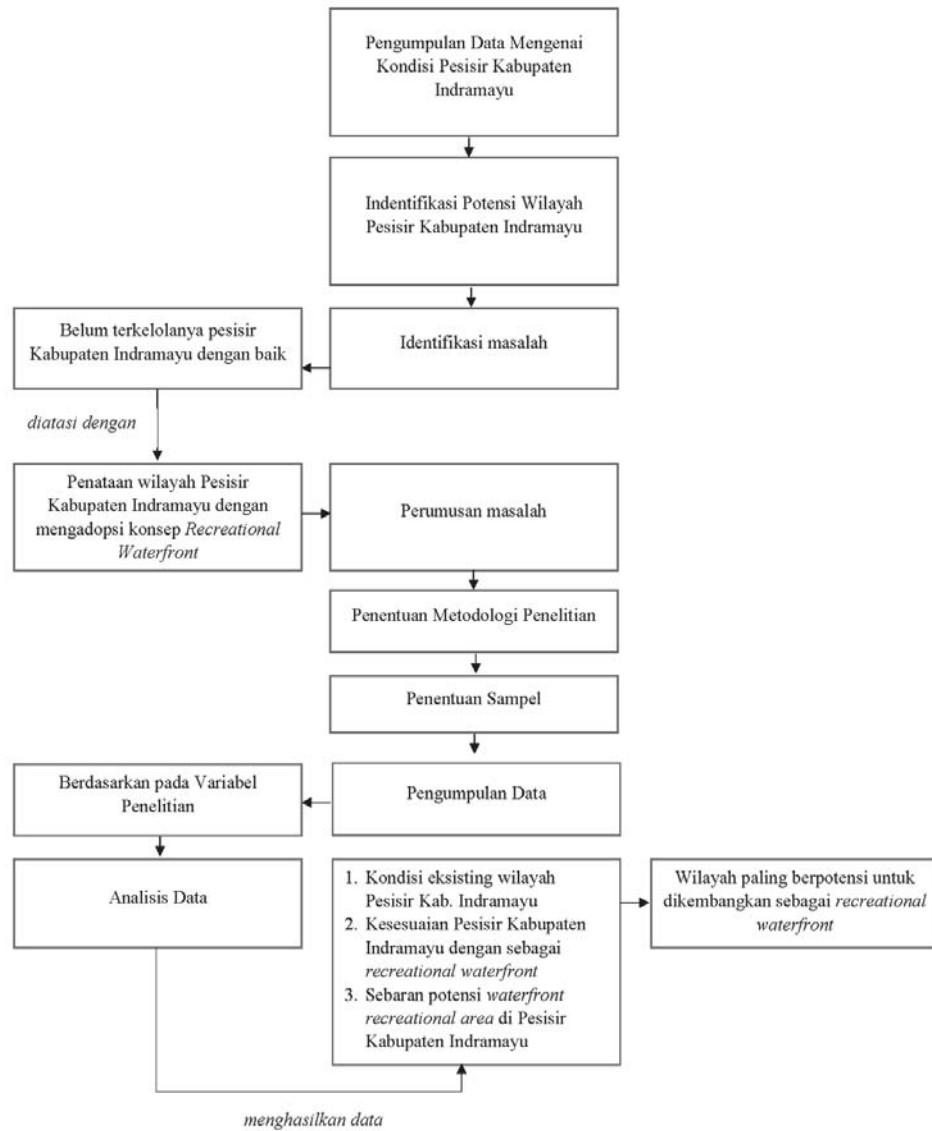
dimana:

M : Mean

SD : Standar Deviasi

Setelah kategorisasi didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan kategori data tersebut sebagai data atribut menggunakan sistem informasi geografis pada wilayah pesisir Kabupaten Indramayu sehingga akan divisualisasikan dalam bentuk peta dengan tingkat persebaran dan potensi rendah, sedang, dan tinggi.

I. Kerangka Berfikir



Bagan Kerangka Berpikir dalam Penelitian

Sumber : Hasil Analisis, 2020